

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Strategi KWL

a. Pengertian Strategi *KWL*

Strategi *KWL* merupakan pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk mengaktifkan pengetahuan awal siswa terhadap materi, mengarahkan rasa ingin tahu mereka, serta membantu mereka mencatat dan memproses informasi yang dipelajari secara sistematis. Pendekatan ini diperkenalkan dalam konteks literasi untuk membantu pembelajar membaca secara reflektif dan kritis. Dalam pembelajaran bahasa, strategi *KWL* digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap teks bacaan melalui tahapan yang terstruktur dan berurutan. Penggunaan pendekatan ini telah banyak diteliti di berbagai jenjang pendidikan, termasuk sekolah dasar. Strategi ini berfungsi sebagai alat metakognitif yang menghubungkan proses kognitif siswa dari sebelum hingga setelah membaca.

Komponen pertama dari strategi *KWL* adalah *Know*, yang berfokus pada pengaktifan pengetahuan awal siswa terkait topik yang akan dibahas. Tahap ini membantu siswa mengaitkan materi baru dengan skema pengetahuan sebelumnya sehingga pemahaman lebih mendalam. Saragih, et al., (2025) menemukan bahwa penerapan *Know* dapat

meningkatkan pemahaman siswa karena materi bacaan terasa relevan dengan pengalaman sebelumnya. Dengan transisi yang tepat, tahapan *Know* menjadi fondasi untuk tahap *Want to Know*. Keterkaitan antar tahap ini memperkuat logika pembelajaran berbasis KWL.

Tahap *Want to Know* memandu siswa untuk menyusun pertanyaan pembelajaran yang ingin dijawab melalui bacaan. Tahapan ini memberi kontrol kepada siswa atas proses belajar mereka sehingga tujuan pembelajaran menjadi lebih personal dan bermakna. Asipi (2024) menegaskan bahwa *Want to Know* mendorong siswa berpikir kritis karena mereka harus menentukan informasi penting yang perlu dicari dalam teks. Proses berpindah dari *Know* ke *Want to Know* memungkinkan siswa melihat gap antara pengetahuan awal dan informasi baru. Kegiatan ini menumbuhkan rasa ingin tahu yang menjadi motivasi intrinsik belajar.

Tahap terakhir, *Learned*, menekankan pencatatan dan refleksi siswa terhadap pengetahuan yang diperoleh setelah membaca. Fase ini memungkinkan siswa menilai dan mengorganisasi informasi sehingga mempermudah proses pemahaman konsep secara mendalam. Jewaru, et al., (2023) menyatakan bahwa *Learned* membantu siswa membangun kembali pengetahuan baru secara sistematis dan menguatkan pemahaman teks. Dengan adanya tahap ini, siswa dapat meninjau kembali jawaban mereka terhadap pertanyaan awal yang dibuat pada

tahap *Want to Know*. Hubungan antar tahap memfasilitasi integrasi pengetahuan awal dan baru secara berkesinambungan.

Secara keseluruhan, strategi KWL bukan sekadar teknik membaca tetapi juga model pembelajaran metakognitif yang menekankan keterlibatan reflektif siswa. Strategi ini memungkinkan guru menilai pengetahuan awal siswa sekaligus memandu proses belajar yang lebih terarah. Noviyanti, et al., (2022) menekankan bahwa penerapan KWL membuat siswa lebih aktif sebelum, selama, dan sesudah membaca sehingga pemahaman teks menjadi lebih mendalam. Tahapan berurutan *Know*, *Want to Know*, dan *Learned* membentuk kerangka sistematis dalam menghadapi teks pembelajaran. Strategi ini mendukung pengembangan keterampilan membaca dan berpikir kritis secara bersamaan..

b. Langkah-Langkah Strategi KWL

Langkah-langkah strategi KWL diawali dengan tahapan yang harus dilaksanakan secara sistematis untuk memastikan pembelajaran membaca berjalan efektif. Langkah pertama adalah mengidentifikasi apa yang siswa sudah ketahui (*Know*) sebelum membaca. Tahapan ini mendorong siswa merefleksikan pengalaman dan pengetahuan awal, sehingga pembelajaran menjadi relevan dan bermakna. Hadimalini dan Salimi (2025) menekankan bahwa tahap *Know* memicu keterlibatan awal siswa dalam membaca teks. Aktivitas ini biasanya dilakukan melalui diskusi kelas singkat yang dipandu oleh guru.

Tahap kedua adalah *Want to Know*, di mana siswa menyusun pertanyaan terkait hal-hal yang ingin mereka ketahui dari bacaan. Guru berperan memandu siswa agar pertanyaannya bersifat terbuka dan berfokus pada tujuan pembelajaran. Sari dan Setyaningtyas (2023) menemukan bahwa tahapan ini meningkatkan motivasi siswa karena mereka dilibatkan secara aktif dalam menentukan fokus belajar. Transisi dari *Know* ke *Want to Know* menekankan pentingnya mengidentifikasi gap antara pengetahuan awal dan informasi yang belum diketahui. Tahap ini juga membangun rasa ingin tahu yang mendorong siswa membaca lebih fokus.

Tahap selanjutnya adalah membaca teks dengan tujuan menjawab pertanyaan yang telah dibuat. Kegiatan membaca diarahkan pada pencarian informasi spesifik sehingga siswa tidak membaca secara pasif. Asipi (2024) menyatakan bahwa membaca dengan pertanyaan fokus membuat siswa lebih termotivasi untuk menemukan jawaban yang relevan. Hal ini memperkuat keterampilan membaca pemahaman dan berpikir kritis siswa. Proses ini menyiapkan siswa menuju tahap *Learned*.

Langkah keempat adalah tahap *Learned*, di mana siswa mengevaluasi dan mencatat apa yang telah mereka pelajari. Tahapan ini membantu siswa mengorganisasi informasi baru dan menghubungkannya dengan pertanyaan awal. Hadimalini dan Salimi (2025) menegaskan bahwa pencatatan ini mempermudah siswa meninjau kembali pemahaman dan menguatkan ingatan terhadap informasi

penting. Kegiatan ini sering dilakukan dengan membuat chart KWL. Tahap ini memperlihatkan perkembangan pemahaman siswa dari awal hingga akhir pembelajaran.

Langkah terakhir adalah diskusi dan umpan balik secara kelompok atau kelas. Siswa berbagi apa yang telah mereka pelajari dan membandingkan jawaban dengan teman sebaya. Noviyanti, et al., (2022) menyatakan bahwa diskusi memperluas pemahaman dan memfasilitasi pembelajaran kolaboratif. Tahapan ini memperkuat kemampuan siswa menafsirkan informasi dan menyimpulkan isi bacaan. Secara keseluruhan, langkah-langkah KWL mendukung pembelajaran membaca yang reflektif dan partisipatif.

c. Kelebihan dan Kekurangan Strategi KWL

Setiap strategi pembelajaran memiliki keunggulan dan keterbatasan yang perlu dianalisis. Salah satu keunggulan strategi KWL adalah mengaktifkan pengetahuan awal siswa sehingga materi baru lebih mudah dipahami. Strategi ini meningkatkan partisipasi karena siswa terlibat dalam merumuskan pertanyaan pembelajaran. Hadimalini dan Salimi (2025) menunjukkan bahwa keterlibatan aktif ini berkorelasi dengan peningkatan hasil belajar siswa. Strategi ini memfasilitasi pembelajaran metakognitif yang efektif.

Selain itu, strategi KWL menumbuhkan kemampuan berpikir kritis karena siswa diajak menyusun pertanyaan dan mengevaluasi jawaban. Sari dan Setyaningtyas (2023) menekankan bahwa tahapan *Want to*

Know dan *Learned* mendorong siswa memahami teks secara mendalam. Strategi ini tidak hanya fokus pada penguasaan isi bacaan tetapi juga mengembangkan keterampilan kognitif. Proses ini membuat siswa dapat menganalisis dan mengevaluasi informasi dengan lebih kritis. Keterampilan ini sangat penting untuk pengembangan literasi akademik.

Kelebihan lain adalah fleksibilitas strategi ini yang dapat diterapkan pada berbagai jenis teks dan jenjang pendidikan. Noviyanti, et al., (2022) menemukan bahwa KWL efektif meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada siswa sekolah dasar. Fleksibilitas ini memudahkan guru menyesuaikan strategi dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Strategi ini mendukung variasi kegiatan belajar yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa. Kemampuan adaptasi ini menjadi salah satu nilai tambah KWL di kelas.

Kekurangan pertama adalah tahapan *Want to Know* dapat kurang efektif jika siswa kesulitan menyusun pertanyaan. Sari dan Setyaningtyas (2023) menekankan perlunya bimbingan guru agar siswa dapat membuat pertanyaan yang relevan. Tanpa bimbingan, tahapan ini dapat menjadi hambatan dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Guru perlu memberi contoh atau scaffold agar proses berjalan optimal. Hal ini menunjukkan pentingnya peran aktif guru dalam setiap tahapan.

Kekurangan kedua adalah strategi ini memerlukan waktu lebih lama dibandingkan metode membaca tradisional. Keterbatasan waktu dapat menjadi tantangan terutama jika kurikulum padat. Noviyanti, et al.,

(2022) menekankan perlunya manajemen waktu yang baik agar tahapan KWL bisa dijalankan secara efektif. Guru harus mengatur durasi setiap tahapan dengan cermat. Perencanaan yang matang diperlukan untuk menjaga kelancaran pembelajaran.

Kekurangan ketiga adalah beberapa siswa mungkin lebih fokus pada pencatatan jawaban daripada memahami konsep secara mendalam. Jewaru, et al., (2023) menunjukkan bahwa kemampuan menyimpulkan informasi berbeda-beda antar siswa. Strategi KWL perlu diiringi bimbingan guru agar siswa tidak sekadar mengumpulkan informasi. Guru dapat memandu siswa menafsirkan jawaban secara kritis. Hal ini memastikan pemahaman siswa tidak dangkal dan hasil belajar lebih optimal.

2. Pembelajaran Membaca Pemahaman

a. Hakikat Pembelajaran Membaca Pemahaman

Pembelajaran membaca pemahaman adalah proses yang membantu siswa tidak hanya mengenali kata-kata dalam teks tetapi juga memahami, menafsirkan, dan mengevaluasi isi bacaan. Tujuan utama dari pembelajaran ini adalah membekali siswa dengan keterampilan literasi yang mendalam agar mampu menggunakan teks sebagai sumber pengetahuan. Kegiatan membaca pemahaman menuntut keterlibatan kognitif dan metakognitif siswa sehingga pembelajaran menjadi aktif dan reflektif. Hal ini penting untuk membangun keterampilan membaca yang

dapat diterapkan lintas disiplin dan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran membaca pemahaman membentuk fondasi bagi kemampuan berpikir kritis siswa yang berkelanjutan.

Hakikat membaca pemahaman juga mencakup kemampuan siswa untuk menemukan ide pokok, menyusun kesimpulan, dan mengevaluasi informasi yang diperoleh dari teks. Tahapan ini menekankan bahwa membaca bukan sekadar menangkap kata tetapi membangun makna. Rikmasari, et al., (2024) menjelaskan bahwa pembelajaran membaca pemahaman memerlukan strategi membaca sistematis untuk memperoleh makna teks secara menyeluruh. Proses ini memungkinkan siswa mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan sebelumnya. Dengan penguasaan strategi ini, siswa dapat memahami teks secara lebih mendalam dan kritis.

Selanjutnya, pembelajaran membaca pemahaman merupakan interaksi dinamis antara pembaca dan teks sehingga pembaca aktif membangun makna dari teks yang dibaca. Anggraeni, et al., (2025) menekankan bahwa pembaca yang efektif menyesuaikan strategi membaca sesuai tingkat kesulitan teks. Pemahaman mencakup kemampuan menafsirkan informasi implisit dan eksplisit secara simultan. Proses ini membuat siswa menjadi pembaca yang reflektif dan terampil dalam menganalisis teks. Hubungan antara strategi membaca dan pemahaman teks sangat penting untuk membangun kompetensi literasi yang komprehensif.

Pembelajaran membaca pemahaman juga berperan dalam mengembangkan kemampuan literasi yang mendukung pembelajaran mata pelajaran lain. Puspita, et al., (2025) menyatakan bahwa strategi membaca terintegrasi dapat meningkatkan pemahaman siswa dan mendukung pembelajaran lintas mata pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran membaca pemahaman bersifat multidimensional dan aplikatif. Dengan pendekatan ini, siswa dapat menghubungkan konsep dari berbagai mata pelajaran melalui teks yang dibaca. Pemahaman membaca tidak hanya terfokus pada teks, tetapi juga konteks dan penerapannya dalam pembelajaran.

Hakikat lain dari pembelajaran membaca pemahaman adalah membentuk kebiasaan dan kesadaran literasi yang berkelanjutan. Putra & Taufiq (2024) menegaskan bahwa keterlibatan siswa dalam membaca rutin akan meningkatkan kemampuan interpretatif dan analitis. Kebiasaan membaca memperkuat pemahaman teks karena siswa terbiasa mengidentifikasi ide utama dan hubungan antarkonsep. Dengan demikian, pembelajaran membaca pemahaman harus mendukung pengembangan budaya literasi di sekolah. Hal ini mencerminkan bahwa membaca pemahaman bukan hanya kegiatan akademik tetapi juga kebiasaan hidup.

Secara keseluruhan, pembelajaran membaca pemahaman bersifat multidimensional karena mencakup aspek kognitif, afektif, dan metakognitif yang saling terkait. Integrasi ketiga aspek ini

memungkinkan proses pembelajaran menjadi bermakna, efektif, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi literasi siswa secara menyeluruh. Pembelajaran yang mempertimbangkan variasi teks, konteks, dan strategi terbukti lebih mampu mengakomodasi perbedaan kemampuan siswa. Pembelajaran membaca pemahaman membentuk pembaca yang reflektif dan kompeten. Upaya ini menjadi fondasi penting untuk membangun literasi yang kuat sejak sekolah dasar.

b. Aspek-Aspek Pembelajaran Membaca Pemahaman

Pembelajaran membaca pemahaman melibatkan beberapa aspek yang saling terkait sehingga siswa mampu menangkap makna, konteks, dan pesan teks secara utuh. Aspek-aspek tersebut membantu siswa membangun keterampilan literasi yang mendalam dan berpikir kritis. Setiap aspek memiliki fungsi penting dalam proses membaca dan penafsiran teks. Menguasai semua aspek memungkinkan siswa menjadi pembaca yang aktif dan reflektif. Integrasi antar aspek mendukung pemahaman bacaan secara menyeluruh dan sistematis.

Aspek pertama adalah pemahaman literal, yaitu kemampuan siswa mengenali informasi yang tertulis secara eksplisit dalam teks. Pemahaman ini mencakup ide pokok, detail penting, dan fakta yang terdapat di dalam teks. Kholiq dan Luthfiyati (2025) menyatakan bahwa penguasaan pemahaman literal menjadi fondasi untuk tahap membaca yang lebih kompleks. Siswa yang memahami aspek literal mampu

menjawab pertanyaan dasar teks secara akurat. Penguasaan aspek ini menyiapkan siswa untuk tahap pemahaman berikutnya, yaitu inferensial.

Aspek kedua adalah pemahaman inferensial, yaitu kemampuan siswa menarik kesimpulan dari informasi yang tidak tertulis secara langsung. Siswa menggunakan konteks, pengalaman sebelumnya, dan logika untuk menghubungkan informasi tersebar. Aisyah, et al., (2025) menjelaskan bahwa pemahaman inferensial mendorong siswa berpikir lebih mendalam dan mengaitkan informasi implisit. Keterampilan ini memungkinkan siswa membaca secara kritis dan memahami makna yang tersembunyi. Pemahaman inferensial penting untuk teks yang kompleks dan berlapis makna.

Aspek ketiga adalah pemahaman evaluatif, yaitu kemampuan siswa menilai kualitas informasi, argumen, dan struktur teks. Siswa membandingkan isi bacaan dengan pengetahuan sebelumnya dan menilai relevansi informasi. Maryati dan Putra (2024) menegaskan bahwa pemahaman evaluatif membantu siswa mengembangkan kemampuan analisis dan refleksi. Siswa tidak hanya menerima informasi tetapi juga menilai kebenaran dan keakuratan teks. Penguasaan aspek ini mendorong pembentukan literasi kritis yang lebih matang.

Aspek keempat adalah pemahaman kontekstual, yaitu kemampuan siswa menempatkan informasi bacaan dalam situasi, latar, dan konteks sosial. Siswa menghubungkan isi teks dengan pengalaman nyata atau pengetahuan yang relevan. Sari dan Wulandari (2023) menyatakan

bahwa pemahaman kontekstual membuat siswa menangkap makna teks secara menyeluruh. Aspek ini mencegah pemahaman teks menjadi terfragmentasi. Keterampilan kontekstual juga mempermudah penerapan bacaan dalam situasi nyata dan pembelajaran lintas mata pelajaran.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Membaca Pemahaman

Kemampuan membaca pemahaman dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait, baik dari sisi siswa maupun lingkungan belajar. Faktor-faktor ini menentukan seberapa efektif siswa dapat menangkap makna, menafsirkan teks, dan menerapkan informasi yang diperoleh. Pemahaman membaca tidak terjadi secara otomatis, melainkan memerlukan kondisi dan strategi yang mendukung proses belajar. Mengidentifikasi faktor-faktor ini membantu guru merancang pembelajaran yang lebih efektif dan tepat sasaran. Faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi internal dan eksternal.

Faktor pertama adalah kebiasaan membaca siswa yang mencerminkan frekuensi dan kualitas interaksi mereka dengan teks. Kebiasaan membaca meningkatkan paparan terhadap berbagai struktur teks sehingga strategi membaca dan pemahaman berkembang secara alami. Putra dan Taufiq (2024) menyatakan bahwa siswa yang terbiasa membaca memiliki kemampuan strategi kognitif yang lebih baik. Kebiasaan membaca mendorong keterampilan analisis, inferensi, dan evaluasi bacaan. Kondisi ini memperkuat fondasi literasi dan keterampilan membaca pemahaman.

Faktor kedua adalah strategi pengajaran guru, yang menentukan cara siswa terlibat dalam teks dan memproses informasi. Strategi yang tepat memungkinkan siswa mengidentifikasi ide pokok, hubungan antarkonsep, dan pesan implisit secara sistematis. Juliana, et al., (2025) menekankan bahwa pendekatan terbimbing meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami bacaan secara mendalam. Guru yang menerapkan strategi bervariasi mendorong siswa berpikir kritis dan reflektif. Strategi pengajaran menjadi faktor penting dalam efektivitas pembelajaran membaca pemahaman.

Faktor ketiga adalah lingkungan literasi sekolah, seperti ketersediaan buku, perpustakaan, dan kegiatan membaca. Lingkungan yang mendukung memberi peluang siswa mengeksplorasi berbagai teks dan memperluas wawasan. Maryati dan Putra (2024) menegaskan bahwa lingkungan literasi memfasilitasi keterlibatan siswa dalam membaca. Kondisi ini menciptakan budaya literasi yang berkelanjutan di sekolah. Dukungan lingkungan memperkuat motivasi dan strategi membaca siswa.

Faktor keempat adalah penguasaan kosakata dan pengetahuan dunia, yang memungkinkan siswa memahami makna kata, struktur kalimat, dan konteks bacaan. Siswa dengan kosakata luas mampu menghubungkan informasi baru dengan pengalaman sebelumnya. Aisyah, et al., (2025) menjelaskan bahwa kosakata yang kuat sangat mempengaruhi keberhasilan pemahaman bacaan. Kemampuan ini

mendorong pemahaman inferensial dan evaluatif. Tanpa penguasaan kosakata memadai, proses membaca pemahaman akan terbatas.

Faktor terakhir adalah motivasi dan sikap siswa terhadap membaca, karena siswa yang termotivasi akan berusaha lebih keras memahami teks. Motivasi menentukan fokus, ketekunan, dan strategi yang digunakan saat membaca. Puspita, et al., (2025) menyatakan bahwa motivasi yang tinggi meningkatkan keterlibatan siswa dan kemampuan membaca pemahaman. Sikap positif terhadap membaca mendorong partisipasi aktif dan refleksi terhadap isi bacaan. Faktor ini menunjukkan bahwa aspek psikologis siswa sama pentingnya dengan keterampilan kognitif dalam membaca pemahaman.

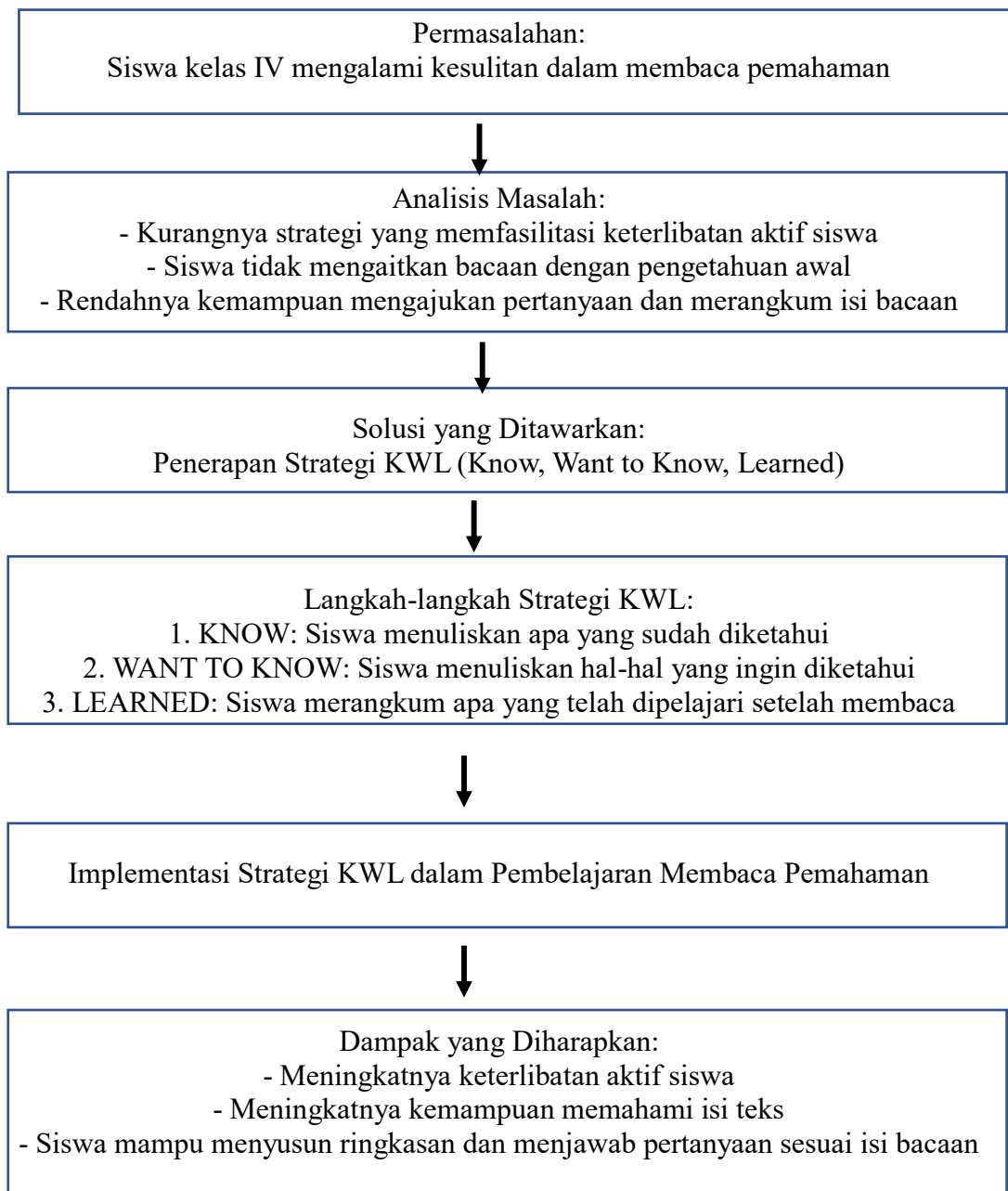
B. Kerangka Berpikir

Pembelajaran membaca pemahaman merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa sekolah dasar, karena keterampilan ini menjadi fondasi bagi pengembangan literasi dan kemampuan berpikir kritis. Kemampuan memahami teks tidak hanya melibatkan pengenalan kata dan kalimat, tetapi juga kemampuan menafsirkan, mengevaluasi, serta mengintegrasikan informasi yang diperoleh dari bacaan. Siswa yang belum terampil dalam membaca pemahaman cenderung mengalami kesulitan dalam memahami isi materi pembelajaran dan menyimpulkan informasi dari teks. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang tepat sangat diperlukan untuk meningkatkan keterampilan membaca secara efektif dan sistematis.

Strategi KWL, yang terdiri dari tahap *Know*, *Want to Know*, dan *Learned*, merupakan salah satu pendekatan yang mampu mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses membaca. Tahap *Know* menuntut siswa untuk mengidentifikasi pengetahuan awal tentang topik bacaan sehingga memunculkan kesadaran mengenai apa yang sudah mereka ketahui. Tahap *Want to Know* memotivasi siswa untuk merumuskan pertanyaan atau hal-hal yang ingin mereka ketahui dari bacaan, sehingga proses membaca menjadi lebih terarah dan bermakna. Tahap *Learned* memberikan kesempatan kepada siswa untuk merefleksikan informasi baru dan membandingkannya dengan pengetahuan awal, sehingga pemahaman bacaan dapat diperkuat.

Integrasi strategi KWL dalam pembelajaran membaca pemahaman membantu siswa mengembangkan berbagai aspek keterampilan membaca, mulai dari literal, inferensial, evaluatif, hingga kontekstual. Dengan pendekatan ini, siswa belajar membaca secara aktif, menganalisis isi teks, dan menyusun makna berdasarkan konteks bacaan. Proses ini juga menumbuhkan kebiasaan membaca secara kritis dan reflektif, karena siswa terlibat secara kognitif dan afektif dalam menyerap informasi.

Selain itu, penerapan strategi KWL juga mempengaruhi motivasi belajar dan partisipasi siswa selama kegiatan membaca. Siswa yang terlibat dalam tahap *Want to Know* dan *Learned* cenderung lebih fokus, aktif bertanya, serta mampu mengaitkan bacaan dengan pengalaman atau pengetahuan sebelumnya. Keterlibatan ini menimbulkan pembelajaran yang lebih bermakna dan mendukung penguasaan materi secara mendalam.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

C. Kebaruan Penelitian

Kebaruan penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk menelaah efektivitas penerapan strategi KWL yang menekankan keaktifan dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran membaca pemahaman di sekolah dasar.

Selama ini, pembelajaran membaca pemahaman cenderung berpusat pada guru, dengan aktivitas membaca yang bersifat pasif dan penekanan pada hafalan teks, sehingga kemampuan siswa dalam menafsirkan, mengevaluasi, dan mengaitkan informasi dari bacaan belum berkembang secara optimal. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya kemampuan siswa dalam menangkap makna bacaan secara menyeluruh dan menerapkannya dalam konteks pembelajaran lain. Oleh sebab itu, diperlukan strategi pembelajaran yang mendorong keterlibatan kognitif, afektif, dan sosial siswa secara seimbang. Dalam kerangka tersebut, kajian terhadap penelitian terdahulu menjadi pijakan untuk mengidentifikasi ruang kebaruan yang masih dapat dikembangkan.

Sejalan dengan kebutuhan tersebut, beberapa penelitian telah mengkaji penerapan strategi pembelajaran inovatif untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman. Penelitian oleh Fitriani et al. berjudul *The Effect of Cooperative Reading Strategies on Students' Reading Comprehension in Elementary School* yang dipublikasikan pada Jurnal Pendidikan Dasar tahun 2023 menunjukkan bahwa penggunaan strategi membaca kooperatif dapat meningkatkan pemahaman teks siswa secara signifikan. Peningkatan terlihat dari perbandingan skor sebelum dan sesudah penerapan strategi. Interaksi antarsiswa dan diskusi mengenai isi bacaan mendorong mereka untuk berpikir aktif dan mengevaluasi informasi. Temuan ini menegaskan bahwa strategi pembelajaran yang melibatkan keterlibatan siswa berpotensi meningkatkan kemampuan membaca pemahaman.

Selain strategi kooperatif, penelitian lain menyoroti peran tahapan pembelajaran yang terstruktur dalam membaca pemahaman. Penelitian oleh Lestari et al. berjudul *The Effectiveness of Guided Reading in Improving Reading Comprehension of Elementary School Students* yang dipublikasikan di Jurnal Ilmu Pendidikan tahun 2024 menunjukkan bahwa tahapan terstruktur dalam membaca memberikan kontribusi positif terhadap pemahaman teks. Siswa yang mengikuti panduan membaca secara sistematis mampu menangkap ide pokok, detail, dan hubungan antarkonsep dalam teks lebih baik. Panduan ini juga membantu siswa mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan sebelumnya. Hasil penelitian ini menekankan pentingnya struktur kegiatan membaca untuk mendukung pemahaman bacaan.

Lebih lanjut, penelitian oleh Hidayati berjudul *The Role of Metacognitive Strategies in Enhancing Students' Reading Comprehension* yang dipublikasikan di Jurnal Pendidikan Dasar tahun 2022 menunjukkan bahwa strategi metakognitif membantu siswa dalam merencanakan, memonitor, dan mengevaluasi proses membaca mereka. Pembelajaran yang mendorong refleksi siswa terhadap teks menciptakan keterlibatan kognitif yang lebih tinggi. Akan tetapi, penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji integrasi strategi KWL dalam satu pendekatan sistematis pada pembelajaran membaca pemahaman di sekolah dasar. Fokus kajian masih terbatas pada penerapan strategi metakognitif secara umum tanpa menekankan tahapan *Know*, *Want to Know*, dan *Learned*.

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu, kebaruan penelitian yang diusulkan terletak pada penerapan strategi KWL sebagai satu kesatuan tahapan pembelajaran yang terstruktur untuk meningkatkan membaca pemahaman siswa. Penelitian ini menempatkan strategi KWL sebagai pendekatan sistematis yang mengintegrasikan pengetahuan awal siswa, pertanyaan yang ingin diketahui, dan refleksi terhadap informasi yang diperoleh dari bacaan. Selain itu, penelitian dilakukan di SD Negeri Bareng III Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro, yang memiliki karakteristik peserta didik dan lingkungan belajar tersendiri. Integrasi strategi KWL secara spesifik dalam pembelajaran membaca pemahaman di kelas IV SD belum banyak dikaji secara rinci dalam penelitian sebelumnya.